

Implementasi Metode Syair Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Iswan Fadlin

Institut Agama Islam Almuslim Aceh

email: ahmadzaveer@gmail.com

ABSTRACT

The Poetry Method is a method of learning Arabic that can be applied to students in Madrasahs and students in Islamic boarding schools. In the world of Islamic boarding schools, there is a special discipline for studying Arabic literature, better known as Balaghah science. In its very broad discussion, studying Arabic literature is very helpful in growing the attraction of learning Arabic, which has been difficult to understand. Some Arabic language books taught to intermediate level madrasah students focus more on grammatical discussions, thus affecting students' understanding of Arabic, which seems difficult to learn. This article utilizes the method of library research. The implementation of the poetry method should start from an early age by introducing Arabic poetry and even barzanji which are often popularized in the form of nasheed songs, thus creating interest in learning Arabic. Parents, teachers at schools and Islamic boarding schools and other stakeholders have a big role in implementing the poetry method and must also continue to work together, innovate in introducing the poetry method and be able to formulate answers to all challenges and obstacles in implementing this method in Arabic language learning.

Keywords: *Muwashshah, Fakhr, Ghazal.*

ABSTRAK

Metode Syair adalah salah satu metode dalam pembelajaran Bahasa Arab yang dapat diterapkan terhadap siswa di Madrasah maupun santri di pesantren. Beberapa buku bahasa Arab yang diajarkan bagi siswa madrasah tingkat menengah lebih mengarah ke pembahasan gramatikal sehingga mempengaruhi pemahaman siswa terhadap bahasa arab tersebut yang terkesan sukar dipelajari. Artikel ini termasuk menggunakan metode *library research*. Implementasi metode syair seyogyanya dimulai dari usia dini dengan memperkenalkan syair bahasa Arab bahkan barzanji yang sering dipopulerkan dalam bentuk nyanyian nasyid sehingga menimbulkan ketertarikan mempelajari bahasa Arab tersebut. Orang tua, guru di sekolah maupun di pesantren dan stakeholder lainnya yang memiliki peran besar dalam mengimplementasikan metode syair tersebut dan juga harus terus bersinergi, berinovasi dalam mengenalkan metode syair tersebut dan dapat merumuskan jawaban atas segala tantangan dan hambatan dalam mengimplementasikan metode tersebut pada pembelajaran bahasa Arab.

Kata Kunci: *Muwashshah, Fakhr, Ghazal.*

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh berkembang di Indonesia saat ini adalah pendidikan madrasah. Kendatipun bahwa madrasah adalah bukan lembaga pendidikan Islam asli Indonesia, melainkan berasal dari Timur Tengah yang berkembang pada abad ke-10 M atau 11 M. Istilah madrasah yang diadopsi oleh umat Islam di Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam yang berciri khas Indonesia.¹

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional. Disamping itu dalam pendidikan di madrasah juga diajarkan pendidikan bahasa Arab. Dengan harapan para siswa mampu membuka, mengolah dan mengembangkan khazanah keilmuan Islam yang sebagian besar referensi dan rujukannya dalam bentuk kitab klasik atau *kutub at-turats*.

Namun pada kenyataannya, pendidikan Islam masih sangat tertinggal jauh dengan pendidikan Barat. Sangat berlawanan dengan diawal perkembangan kemajuan Islam dalam keilmuan yang sudah diakui dunia. Namun seiring berkembangnya zaman sumber referensi ilmu Islam berhasil diambil diam-diam oleh orang Barat dan mampu mengungguli umat Islam. Melihat pemandangan tersebut tentu saja umat Islam tidak diam saja. Sekarang sudah banyak sekolah ataupun madrasah yang didirikan untuk mencetak sarjana dan ilmuwan yang diharapkan mampu mengulang kembali kesuksesan ulama Islam dulu. Dan mampu mengembangkan serta mencapai keberhasilan pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah ataupun pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama yang dapat menjadi pondasi dasar bagi siswa dan santrinya. Selain itu bahasa Arab juga diajarkan dengan berbagai macam metode pengajarannya dengan harapan dapat mengolah kembali khazanah keilmuan Islam. Salah satunya adalah metode syair yang mungkin bisa membantu para siswa ataupun santri untuk menguasai bahasa Arab.

Dalam penerapan pembelajaran bahasa Arab tersebut pengajar memerlukan suatu kurikulum dan pengelolaan kerjasama yang baik dari stakeholder maupun pihak-pihak yang terkait seperti; pemerintah, kepala sekolah, guru dan sebagainya sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran bahasa Arab yang diharapkan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yakni penelitian yang dilakukan dengan menganalisis literatur tertulis berupa buku, jurnal ilmiah sebagai sumber utama. Pendekatan Penelitian ini kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya. Metode yang

¹ Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 192.

digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu digunakan untuk memaparkan Implementasi Metode Syair Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Syair Arab

Sebelum datangnya Islam di jazirah Arab syair sudah menjadi bagian kehidupan orang-orang Arab. Mereka sangat senang mengungkapkan sesuatu dengan syair-syair yang begitu indah. Karya sastra yang diciptakan oleh kebudayaan mereka menjadi saksi perjalanan hidup mereka. Puisi ataupun syair yang diciptakan mereka menjadi ciri khas yang membedakan mereka dengan bangsa lainnya.

Model syair yang dikenalkan pada pra Islam terkesan kaku dan serius belum ada inovasi dan improvisasi. Pada abad ke-11 di wilayah Islam Spanyol mulai muncul inovasi baru yang lebih dikenal dengan model syair *muwashshah*. Syair-syair dengan tema cinta dan kasih sayang, yang penuh dengan *imagery* gurun banyak disukai oleh sebagian besar penyair, dan gaya ini terus berlangsung sampai pada dekade pertama abad ke-20. *Genre* yang sering ditulis dan menjadi *domain* syair zaman pra-Islam adalah : puji-pujian (*fakhr*), *madîch*, satire (*hijâ'*), elegi (*ritsâ'*), deskripsi (*washf*) dan puisi-puisi cinta (*ghazal*). Syair religius atau syair asketik (*zuhd*) adalah satu pengecualian walaupun sebenarnya terdapat banyak syair yang berbicara tentang moralitas seperti yang ditulis oleh Ka'ab bin Zuhayr pada zaman pra dan awal kelahiran Islam.²

Perkembangan penting setelah berdirinya agama Islam adalah munculnya model syair-syair baru, yaitu syair cinta, yang walaupun ditulis dengan penuh perasaan, tetapi secara umum ia bebas dari tendensi dan emosional serta khayalan biasa. Sejumlah penyair mulai menggabungkan diri dalam model syair baru ini. Syair ini adalah *prototype* bagi puisi-puisi cinta Abad Pertengahan Eropa yang kemudian lebih dikenal dengan nama *al-Hawal--Udzry* (diambil dari nama suku, Udzrâ). Mereka adalah Kuthayyir 'Azza, Jamîl Buthayna, Ghaylan Mayya, dan Layla Majnûn. Satu dari mereka, Layla Majnûn, menjadi subjek legenda penting dan menarik bagi drama Arab modern.

Dalam syair-syair cinta, biasanya sang penyair banyak menggambarkan wanita-wanita cantik dan ideal. Di antara tema-temanya adalah saling kepercayaan, adanya seorang utusan, pengkhianatan, dan pertengkaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Professor Arberry, tema-tema konvensional ini berkembang terutama dalam puisi-puisi zaman Abbasiyyah. Ungkapan yang seringkali digunakan di antaranya adalah: 'hati yang terbakar dan mata yang menangis darah, tatapan mata sang kekasih laksana pedang yang menusuk hati'. Hiperbola dan tema-tema sejenis mirip dengan puisi cinta konvensional gaya Elizabeth. Dalam hal

² Badawi, *Tarikh al-Tashawwuf al-Islamy*, (Beirut: Wakalat al-Matbu'ah, 1975) h. 3.

ini, memang syair Arab secara dominan ditandai dengan perasaan (*'âthifah*) dan imajinasi (*al-khayâl*) penyairnya yang menggambarkan realitas zamannya.

Pada abad ke-11, di Spanyol Islam, khususnya puisi cinta Ibnu Zaydûn terlihat sangat mencolok dengan penulisan yang dipadukan dengan kelembutan dan keindahan perasaan³ yang dalam ilmu sastra disebut estetika. Dalam hal ini, sesungguhnya fondasi sastra Arab adalah keindahan (*al-jamâl*) seperti halnya fondasi ilmu adalah kebenaran (*al-chaqqah*) dan fondasi moral adalah kebaikan (*al-khayr*)⁴. Jadi, perkembangan sastra Arab di Spanyol Islam telah mengenal konsep estetika yang dengannya karya-karya sastra Arab, termasuk kasidah, tampil dengan kata-kata yang indah, yang mengungkap pikiran dan perasaan pengarangnya tentang kecakapan, moralitas, dan kebajikan.

Kasidah, yang dinilai sebagai puisi serius dengan rima dan metrum tunggal, serta majâz-majâz gurunya tetap menjadi model puisi ideal bagi banyak penyair. Demi alasan yang lebih baik atautkah sebaliknya, para penyair pada masa awal Dinasti Umayyah memperlihatkan satu kecenderungan bahwa mereka meniru dan terpengaruh dengan model puisi zaman pra-Islam, yang di dalamnya banyak berisi pujian dan sanjungan atas patron mereka.

Masa Dinasti Umayyah juga melahirkan penyair-penyair *Naqa'id*, seperti Jarîr dan Farazdaq yang sampai beberapa tahun saling berdebat lewat puisi-puisi mereka. Pada masa Dinasti ini, muncul tema-tema politik dan polemik yang menggambarkan pergulatan politik dan aliran keagamaan. Pada masa ini, Islam mencapai prestasi pembebasan wilayah yang luar biasa sehingga memunculkan puisi-puisi yang bertema pembebasan, dakwah Islam, dan tasawuf. Para penyair yang terkenal pada masa Dinasti Umayyah disebut *al-'Udzriyyûn*, antara lain Dzur-Rimâch, Farazdaq, Jarîr, Akhthal, dan Qays Ibnu al-Mulawwich. Nama yang terakhir terkenal dengan sebutan Majnûn Laylâ⁵ atau populer juga dengan nama Laylâ Majnûn, sebuah karya sastra Persia, yang berasal dari kesusastraan Arab.

Kisah Laylâ Majnûn sangat populer dan mendapat sambutan besar di dunia Timur, khususnya di Timur Tengah dan Asia Tengah yang meliputi negara-negara Arab, Turki, Iran, Afghanistan, Tajikistan, Kurdistan, India, Pakistan, dan Azerbaijan. Pada Abad Pertengahan, kisah Laylâ Majnûn memberikan pengaruh besar terhadap tradisi sastra Barat, dan pada abad ke-13 Masehi, sastra *epic* Jerman karya Gottfried Strassburg yang berjudul "*Tristan und Isolde*" dan juga fabel Prancis karya Shakespeare abad ke-16 Masehi, yang berjudul "*Aucassin et Nicolette*", mendapat pengaruh besar dari kisah Laylâ Majnûn. Para sastrawan Arab, seperti Dzur-Rimâch, Farazdaq, Jarîr, Akhthal, dan Qays Ibnu al-Mulawwich banyak

³ Badawi, *Tarikh*..... h. 4.

⁴ Syekh Sayyid ath-Thanthawiy, *Ulyaa fil Islam Lil Quran wa al-Sunnah*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 1992) h. 150.

⁵ www. Geocities.com.

membawa perubahan dalam kehidupan kesusastraan Arab, khususnya puisi yang sangat digemari oleh para bangsawan Arab Dinasti Umayyah.

Para pengamat sastra menyimpulkan bahwa ada tiga generasi dalam sastra Arab yakni di masa Jahiliyah hanya ada penyair yang tidak tertandingi yaitu Umrul Qois, dan pada abad terakhir ada nama Abu Nawas, sedangkan pada masa permulaan Islam adalah Hasan bin Tsabit. Struktur syair Arab memiliki 6 (enam) unsur yaitu : 1. *Khāyal* / imajinasi 2. *Wazan* / irama 3. *Kalām* / bahasa 4. *Qāfiah* / sajak 5. *Ma`nā* / tema 6 . *Qasdan* / rasa.⁶

2. Implementasi Metode Syair

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.⁷

Implementasi metode syair memiliki peranan penting dalam menentukan penguasaan bahasa Arab yang baik dan benar bagi para peserta didik. Namun dalam mengembangkan metode tersebut juga memiliki kendala-kendala yang menghambat diantaranya adalah peranan guru pengajar, lingkungan sekolah, literatur yang mendukung dan peranan peserta didik.

Guru dapat dikategorikan menjadi seorang yang profesional bila mampu menguasai dasar kompetensi sebagai berikut; (1) menguasai bahan ajar, (2) mampu mengelola kelas dan program belajar-mengajar, (3) mampu menggunakan media/sumber, (4) menguasai landasan kependidikan, (5) memahami prinsip-prinsip dan dapat menafsirkan hasil penelitiannya dalam hal pendidikan dalam keperluan pengajaran.⁸

Kaitan seorang guru dengan latar belakang pendidikannya juga sangat penting untuk dibahas. Perguruan Tinggi juga merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mencetak dan melahirkan sosok manusia yang mampu menjawab segala problematika kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, pengimplementasian metode syair. Fakultas Adab ataupun jurusan Sastra Arab secara otomatis dianggap berkompeten dalam mengimplementasikan metode syair dalam pembelajaran bahasa Arab.

Perguruan Tinggi sudah mendukung dan menghasilkan SDM yang unggul, ditambah lagi literatur yang mendukung fakultas dan jurusan tersebut. Lingkungan sekolah pun ikut mendukung bila kurikulumnya ditata dan disusun serta dikelola dengan baik. Dan yang menjadi permasalahan untuk dibahas secara

⁶ Muzakki, *Kesusteraan Arab Pengantar Teori dan Terapan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006) h. 44.

⁷ Muhammad Joko Susilo, *KTSP Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 174.

⁸ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005) h.164.

tuntas adalah upaya-upaya penyusunan syair Arab dalam pembelajaran bahasa Arab dan juga pengenalan agama.

Semua unsur yang terlibat dalam hal penyusunan syair tersebut termasuk akademisi dari jurusan Sastra Arab dan kependidikan bahasa Arab. Mereka berdua memiliki sumber yang bila dikolaborasikan dapat menciptakan suatu metode yang baru dan membantu dunia pendidikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Kemudian menerapkan metode tersebut dalam pendidikan di sekolah. Setelah itu menunggu hasil yang berhasil atau tidak.

Selain itu semua, sebagai orang tua yang baik dan peduli akan pendidikan bahasa bagi anak-anaknya mereka juga sedini mungkin diharapkan dapat merangsang dan membiasakan anak untuk belajar bahasa Asing khususnya bahasa Arab yang mungkin berkaitan dengan pembelajaran Agama. Dengan pendidikan dini tersebut, setidaknya ada sedikit pencapaian dalam pembelajaran bahasa Arab dan dapat dikembangkan kembali.

Dari hal diatas maka banyak hal serta persiapan yang mendukung untuk menggunakan metode syair dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode syair yang akan diajarkan ke siswa ataupun para santri juga harus meliputi; berbagai konsep tentang adab Arabi yang mencakup pengertian, tujuan dan manfaat, unsur-unsur, mazhab, pembagian, sumber, dan faktor-faktor yang mempengaruhi adab Arabi, pertumbuhan dan perkembangan, fase-fase pembinaan, karakteristik, dan dialek bahasa Arab, bahasa dan sastra Jahili serta bahasa dan sastra modern.

Oleh karenanya jika membahas tentang pelaksanaan metode syair dalam pembelajaran bahasa Arab, berarti kita membahas masalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Pelaksanaannya yang sesuai dengan petunjuk praktis kurikulum dan guru dituntut mampu mengajukan susunan program pengajarannya. Begitu juga dengan proses aktualisasi kurikulumnya yang melibatkan peran guru ataupun staf pengajarnya.

Namun di lembaga pendidikan menengah atas atau madrasah aliyah belum ditemukan pembelajaran bahasa Arab dengan metode syair tersebut. Dan di pesantren terpadu ataupun modern hanya mengajarkan cabang disiplin ilmu syair tersebut yaitu ilmu *balaghah*. Dengan demikian sudah jelas kelihatan metode ini belum dipakai dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah maupun di pesantren.

Hambatan ini terasa karena belum munculnya para ahli atau spesialis syair Arab yang bisa mentransformasikan ilmunya dengan metode syair atau kurang banyaknya literatur yang mendukung metode tersebut. Bisa jadi bila ada pengajar yang berkompeten dan mampu mengajarkan metode tersebut para siswa maupun santri lebih mampu memahami bahasa Arab dengan baik. Tingkat kesulitannya bagi pengajar membuat mereka memilih metode selain metode syair dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode syair ini bisa menjadi metode yang membuat

para siswa maupun santri tertarik sehingga mereka mampu bersyair dan juga mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab tentunya.

PENUTUP

Dari paparan tersebut diatas menghasilkan beberapa gagasan dan ide untuk mencoba mengimplementasikan metode syair dalam pembelajaran bahasa Arab. Diantaranya adalah adanya konektivitas antara akademisi jurusan Sastra Arab dan Kependidikan bahasa Arab yang diharapkan mampu melahirkan dan menciptakan metode syair serta dapat membuat system dengan pengelolaannya yang baik. Berawal dari sana dan dengan dukungan orang tua peserta didik metode tersebut bisa diimplementasikan dengan baik.

Peran orang tua dianggap penting dengan membiasakan anak-anak dirumah dalam pembelajaran bahasa Asing khususnya bahasa Arab. Tentu saja dimasukkan dalam pembelajaran agama dan dikemas secara menarik sehingga menjadi daya tarik bagi anak-anaknya. Dan anak-anak sudah terbiasa menyukai bahasa Arab, tinggal dikembangkan dalam langkah-langkah selanjutnya.

Implementasi pembelajaran bahasa Arab dapat diwujudkan melalui metode syair bila kita semua peduli dan berani mencoba ikut andil dalam hal ini. Tidak hanya tugas seorang akademisi ataupun praktisi pendidikan. Sebagai mahasiswa yang memiliki pemikiran kritis juga diharapkan bantuan dan perhatiannya dalam menjawab permasalahan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Asyrofi, Syamsuddin. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Idea Press.
- Badawi, *Tarikh al-Tashawwuf al-Islamy*, Beirut: Wakalat al-Matbu'ah, 1975.
- Fachrudin, *Teknik Pengembangan Kurikulum Pengajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Fachrurrozi, Aziz dan Erta Mahyudin, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: lembaga bahasa Yassarna YBMQ
- Fahrurrozi, Aziz, dan Muhson Nawami, *Kapita Selekta Metodologi Pengajaran Bahasa Asing*, Jakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah.
- Hanum, S. (2023). Analisis Korelasi Antara Ilmu Sharaf dan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Dengan Alumni Dayah Terpadu Aceh. *Jurnal Seumubeuet*, 2(2), 91-104.
- Ibrahim, N. (2023). إختبار قدرة الإستماع وكلام. *AT TARAQIB: Jurnal Bahasa Arab*, 1(1), 1-17.
- Muhammad Joko Susilo, *KTSP Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Muzakki, *Kesusteraan Arab Pengantar Teori dan Terapan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Romadi, Ugik. *Inovasi Pendidikan*, Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka, 2023.
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Syekh Sayyid ath-Thanthawiy, *Ulyaa fil Islam Lil Quran wa al-Sunnah*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1992.
- www.Geocities.com.